

Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo

Anwari¹, Eka Kurniawati²

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: anwari@umkudus.ac.id, ekakurniawati@umkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tingkat Bahasa Madura dan kaidahnya yang digunakan oleh penuturnya di Desa Kalidandan, Kec. Pakuniran, Kab. Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode mendengarkan dan elistasi. Artinya, peneliti mendengarkan secara langsung dan mencatat penggunaan Bahasa Madura yang dituturkan oleh penuturnya. Selain itu, pengambilan data didukung oleh beberapa teknik, yaitu wawancara dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan berbahasa dalam Bahasa Madura yang digunakan oleh penuturnya di Desa Kalidandan, Kec. Pakuniran, Kab. Probolinggo memiliki tiga tingkatan, yaitu 1) *Enje' Iyeh*; 2) *Engghi Enten*; dan 3) *Engghi Bhunten*. *Enje' Iyeh* mengacu pada bahasa yang tidak sopan dan *Engghi Enten* mengacu pada bahasa yang sopan. Sedangkan *Engghi Bhunten* mengacu pada bahasa yang sangat sopan. Secara umum, penggunaan *Enje' Iyeh* digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya pada yang lebih muda, atau juga digunakan oleh orang yang seumuran atau sebaya. *Engghi Enten* merupakan tingkatan kedua yang tingkatnya sudah mulai diperhalus. Tingkatan ini juga digunakan oleh anak muda, anak pada orang tuanya, menantu pada mertuanya, suami-istri, anak muda pada yang lebih tua, dan hubungan keluarga. *Engghi Bhunten* merupakan tingkatan ketiga yang tingkatnya sangat sopan. *Engghi Bhunten* digunakan anak muda pada orang yang lebih tua, khususnya orang tua dan pemimpin desa atau keagamaan yang sangat dihargai keberadaannya, seperti Tokoh Masyarakat dan Kiai. Dalam tradisi Madura, *Engghi Bhunten* memiliki tingkatan sama dengan *Kromo Inggil* dalam Bahasa Jawa. Di samping itu, Bahasa Madura memiliki kaidah yang unik dalam segi pengucapan. Salah satunya ialah 1) Bahasa Madura tidak mengenal kata ganti orang ketiga; 2) Bahasa Madura memiliki bunyi aspirat dan non-aspirat; 3) Bahasa Madura tidak mengenal morfem lepas dan terikat; 4) Setiap verba yang berakhiran fonem (-a) merupakan tensis simple future; dan 5) Setiap verba yang didahului oleh fonem (e-) merupakan kalimat pasif untuk semua subjek, baik orang pertama, kedua, maupun orang ketiga.

Kata Kunci: *Tingkatan Bahasa, Kaidah Bahasa, dan Bahasa Madura*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi itu kemudian diringkas dan dikonseptualisasi sedemikian rupa menjadi tiga jenis fungsi, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Tiga fungsi ini dikenal dengan metafungsi Bahasa (Tengku Sillvana Sinar, 2012).

Metafungsi bahasa hadir pada setiap penggunaan bahasa dalam konteks-konteks sosial. Fungsi-fungsi ini, yaitu ideasional (logika dan eksperensial), interpersonal, dan tekstual untuk mempresentasikan sistem bahasa yang di dalamnya ada sistem semantik, sistem pragmatik, sistem leksikogramatika, dan sistem fonologi. Sistem semantik terdiri atas makna

dalam teks, sistem pragmatik terdiri atas makna dalam konteks, sistem leksikogramatika terdiri atas sintaksis, morfologi, dan leksis, sedangkan sistem fonologi terdiri atas bunyi dalam fonem. Berbicara tentang gramatika, fungsi logika manusia direalisasikan melalui sistem kompleksitas klausa, fungsi eksperensial direalisasikan melalui sistem transitivitas, fungsi interpersonal direalisasikan melalui sistem modus, dan fungsi tekstual direalisasikan melalui sistem tema Bahasa (Halliday, 1994). Secara semiotis, bahasa dilihat sebagai sebuah sistem dari sistem-sistem yang mencakup dan mempekerjakan tiga metafungsi utama di atas sehingga bahasa menjadi relevan dengan konteks.

Fungsi ideasional adalah bahasa sebagai representasi atau refleksi tempat penutur sebagai pemerhati untuk menerangkan sifat realitas. Fungsi interpersonal adalah bahasa sebagai alat memberi dan menerima maklumat atau kegiatan, yaitu penutur sebagai pelaku Bahasa dapat menerangkan makna secara intersubjektif. Fungsi tekstual adalah bahasa sebagai pesan di mana penutur dapat menerjemahkan realitas semiotik dengan menghubungkan realitas konteks pada makna Bahasa yang digunakan (Martin, 1993).

Bahasa itu berbeda-beda karena penutur berasal dari latar belakang yang berbeda dan bahasa yang digunakan juga berbeda. (Hodge, 1979) menyatakan bahwa bahasa yang dimiliki oleh individu didapatkan dari masyarakat tempat mereka tinggal atau hidup. Setiap bangsa memiliki bahasa tersendiri dengan dialek, kaidah, logat, dan pola masing-masing. Oleh karena itu, pada saat orang bicara, dialek, kaidah, logat, dan pola yang digunakan akan dibangun oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa juga merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat. Masyarakat penutur suatu bahasa akan memperlihatkan latar belakang budaya dan tradisi pada saat berbahasa atau berkomunikasi dengan orang lain.

Madura termasuk salah satu daerah yang memperkaya Indonesia dengan berbagai macam budaya dan bahasa, daerah yang disebut dengan pulau garam ini terletak di Provinsi Jawa Timur. Madura memiliki bahasa daerah sendiri, yakni Bahasa Madura berada pada urutan ketiga setelah bahasa Sunda dan Jawa yang merupakan bahasa daerah penutur terbesar yang ada di Indonesia (Mardiyanti, 2013). Sebagai bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, Bahasa Madura memiliki peranan yang signifikan dalam masyarakat utamanya untuk mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Ada dua peranan besar yang dapat dinilai dalam bahasa Madura, yaitu: 1) eksistensi bahasa Madura merupakan pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia. 2) Bahasa Madura memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa Indonesia tapi usaha-usaha untuk mempertahankan bahasa daerah tersebut tidak banyak terlihat (Raihany, 2015).

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura, pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura menempati sekitar lima belas juta penutur yang tersebar di Indonesia (Fetrina Rahma Dewi, 2010). Berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam lima dialek, yaitu 1) dialek Bangkalan; 2) dialek Sampang; 3) dialek Pamekasan; 4) dialek Sumenep; dan 5) dialek Kangean.

Selain di Madura sendiri, Bahasa Madura juga digunakan di Probolinggo. Salah satunya ialah di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. Penggunaan Bahasa Madura pada masyarakat tutur di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo memiliki beberapa tingkatan dalam penggunaannya, yakni 1) *Enje' Iyeh* (Bahasa tidak sopan); 2) *Enggih Enten* (Bahasa sopan); dan 3) *Enggih Bhunten* (Bahasa sangat sopan). Setiap tingkatan bahasa memiliki karakter dan kaidah tertentu sehingga penggunaannya juga berbeda. Dalam Bahasa Jawa dikenal dengan tingkatan *Ngoko*, *Krama*, dan *Krama Inggil*. *Ngoko* merupakan tingkatan Bahasa yang tidak sopan. *Ngoko* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andhap*. *Ngoko Andhap* sendiri juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Ngoko Andhap Antya-Basa* dan *Ngoko Andhap Basa-Antya*. *Krama* merupakan tingkatan Bahasa yang sopan. *Basa Krama* sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Wredha-Krama* dan *Mudha-Krama*, dan *Kramantara*. *Krama Inggil* merupakan tingkatan Bahasa yang sangat sopan. *Krama Inggil* sendiri juga dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu *Krama Desa*, *Krama Inggil*, *Krama Kadhaton*, dan *Basa Kasar*. Tingkatan ini dapat dikatakan sebagai *ungguh-ungguhing base* (Suryadi, 2018). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tingkatan Bahasa merupakan Bahasa yang digunakan untuk membedakan dengan siapakah kita berbicara dan siapakah lawan bicara kita serta di manakah percakapan berlangsung.

Peneliti sebelumnya (Haryono, 2018) menyatakan bahwa tingkat Bahasa di Madura dipengaruhi oleh dua faktor situasi, yaitu situasi formal dan situasi informal. Bentuk Bahasa yang dipengaruhi oleh situasi informal ialah dipengaruhi oleh perbedaan usia. Perbedaan usia dapat memengaruhi pola komunikasi baik dalam situasi formal maupun informal yang terekspresikan pada penggunaan tingkat tutur baik dalam pemilihan bahasa, nada suara, dan bahasa tubuh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nur Awaliyah Putri, 2017) menyatakan bahwa penggunaan *Enjá' Iya* dituturkan oleh orang yang lebih muda, sedangkan penggunaan *Énggih Bunten* dituturkan oleh orang yang lebih tua dan sekarang masih dipertahankan. Di sisi lain, telah terjadi pergeseran penggunaan *Énggih Enten* menjadi *Enjá' Iya* yang dituturkan oleh orang yang sebaya. Selain itu, (Indrayanto & Yulastuti, 2015) menyatakan bahwa tingkat Bahasa dapat digolongkan menjadi *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu*, dan *Krama Alus*. Penggunaannya dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, status sosial, dan hubungan keluarga. Oleh karena itu, tingkatan Bahasa penting untuk dipelajari agar masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo dapat memahami dan bertutur baik dengan masyarakat Madura lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tingkatan Bahasa dan kaidahnya yang digunakan oleh masyarakat Madura, khususnya di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara sinkronis. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat, keadaan, dan fenomena penggunaan bahasa pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan data primer yang memiliki fungsi dan kedudukan sebagai data utama yaitu data lisan. Data

diperoleh dengan metode mendengarkan dan mencatat, serta didukung oleh beberapa teknik, yaitu teknik wawancara dan teknik rekam. Artinya peneliti menyimak dan merekam penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh penuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura dengan jumlah penduduk sekitar 14 juta penutur, berasal dari ujung timur Jawa yang disebut dengan Kawasan Tapal Kuda. Terbentang dari Surabaya, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Jember hingga Banyuwangi dan juga dari Pulau Masalembu hingga Pulau Kalimantan (Fetrina Rahma Dewi, 2010). Bahasa Madura berkerabat dengan Austronesia, antara lain Madagaskar, Formosa, Filipina, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, dan Melayu di Malaka. Penutur bahasa Madura merupakan penutur terbanyak dengan urutan keempat dari 726 bahasa daerah di Indonesia setelah bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Dengan demikian, masyarakat Madura cukup terkenal di seluruh Indonesia (Koentjaraningrat, 2009).

Bahasa Madura memiliki tingkatan bahasa dan dialek yang berbeda-beda tapi pada kenyataannya dialek tidak dapat menjadi standar dalam berkomunikasi karena setiap penutur yang pindah ke tempat lain akan memiliki dialek yang berbeda. Bahasa Madura merupakan bagian dari budaya sehingga sangat dinamis. Artinya penggunaan bahasanya dianggap tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa terjadi menurut tingkatannya. Penggunaan tingkat bahasa merupakan sarana untuk menjalin kesantunan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Salah satunya adalah meningkatkan perilaku berbahasa (Raihany, 2015).

Tingkatan Bahasa Madura

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan Bahasa Madura memiliki tingkatan Bahasa, yaitu 1) *Enje' Iyeh*; 2) *Engghi Enten*; dan 3) *Engghi Bhunten*. Setiap tingkatan memiliki karakter yang disebut dengan *Ondegge Besa*.

Enje' Iyeh

Tingkatan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua pada yang lebih muda atau digunakan oleh teman sebaya. Misalnya, orang tua kepada anaknya, saudara kandung dan teman dekat. Selain itu, tingkatan ini tidak diperbolehkan untuk diucapkan oleh yang lebih muda pada yang lebih tua. Sebaliknya, banyak tingkatan yang digunakan oleh yang lebih muda pada yang lebih tua yang tidak boleh digunakan sehingga secara umum dapat disebut melanggar etika berbahasa.

Contoh kebahasaan:

- a) *Majuh ambu ka bengkoh* (Marilah mampir ke rumahku!)
- b) *Sapa nyamanah be'en?* (Siapakah namamu?)
- c) *Engko' terro ka be'en* (Aku mencintaimu)
- d) *Can be'en gerring/bereng?* (Apakah kamu sakit?)
- e) *Dek'emaah be'en?* (Mau ke mana kamu?)

Engghi Enten

Engghi Enten merupakan tingkatan kedua yang kedudukannya sudah mulai diperhalus. Tingkatan ini bisanya digunakan oleh orang baru, menantu pada mertua, suami-istri, orang yang lebih muda pada yang lebih tua, dan orang yang memiliki hubungan kekerabatan.

Contoh kebahasaan:

- a) *Toreh ambu ka compok* (Marilah mampir ke rumahku!)
- b) *Serah nyamanah empean/sampeyan?* (Siapakah namamu?)
- c) *Guleh/kauleh niser ka empean/sampeyan* (Aku mencintaimu)
- d) *Can empean/sampeyan sake'?* (Apakah kamu sakit?)
- e) *Kaemaah empean/sampeyan?* (Mau ke mana kamu?)

Engghi Bhunten

Engghi Bhunten merupakan tingkatan bahasa tertinggi pada Bahasa Madura. tingkatan ini digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau orang yang sangat dihormati seperti seorang anak kepada orang tuanya dan murid kepada gurunya. Penggunaan bahasa pada tingkat ini ialah sangat santun. Dalam kehidupan sehari-hari, tingkat bahasa ini sangat penting karena memberikan perilaku berbahasa yang sangat baik. Artinya, dengan siapakah kita berbicara dan siapakah lawan bicara kita. Oleh karena itu, kita dapat mengetahui apa yang harus kita lakukan dan berperilaku. Salah satu budaya berbahasa yang hilang di Madura saat ini adalah *Bahasa Engghi Bhunten*. *Engghi Bhunten* ini merupakan bahasa yang paling santun di Madura setelah bahasa *Engghi Enten*. Oleh karena itu, *Bahasa Engghi Bhunten* memiliki tingkatan sama dengan *Bahasa Krama Inggil* dalam Bahasa Jawa (Saputri et al., 2018).

Contoh kebahasaan:

- a) *Toreh alonggu ka dhelem* (Marilah mampir ke rumahku!)
- b) *Paserah asmanah ajunan/panjenengan?* (Siapakah namamu?)
- c) *Abdina tresna ka ajunan/panjenengan* (Aku mencintaimu)
- d) *Caepon ajunan/panjenengan songkan?* (Apakah kamu sakit?)
- e) *Kaimaah ajunan/panjenengan?* (Mau ke mana kamu?)

Kaidah Dalam Bahasa Madura

Bahasa Madura memiliki sistem pengucapan yang unik sehingga orang di luar Madura yang mencoba belajar Bahasa Madura merasa kesulitan terutama dalam pengucapan.

Tidak Mengenal Kata Ganti Orang Ketiga

Bahasa Madura tidak mengenal kata ganti dia (Lk), dia (Pr), dan mereka. Kaidah dalam Bahasa Madura ini mengacu pada kata "*ROAH/KA'ROAH*" dan kata "*NAH*" sebagai kata ganti yang tidak-diikuti kata bendanya.

Contoh kebahasaan:

ENJE' IYEH

- a. *Ayuni cek raddinah yeh?* (Ayuni cantik sekali ya?)

b. *Mun been niser ka roah kabekalen pas ka reng toanah!* (Jika kamu menyukainya, silakan lamar pada orang tuanya!)

ENGCHI ENTEN

a. *Ayuni cek mapanah ghi* (Ayuni cantik sekali ya?)

b. *Mun empean/sampean niser ka ka'roah pentah pon ka reng sepponah!* (Jika kamu menyukainya, silakan lamar pada orang tuanya!)

ENGCHI BHUNTEN

a. *Ayuni ampon raddin ghi* (Ayuni cantik sekali ya?)

b. *Manabi ajunan/panjenengan kasokan ka ka'roah ngireng lamar ka oreng sepponah!* (Jika kamu menyukainya, silakan lamar pada orang tuanya!)

Bahasa Madura Memiliki Fonem Bersuara dan Tidak Suara

Fonem berasal dari kata *phone* yang berarti bunyi. Secara harfiah, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan satu kata dengan kata lainnya. Dengan kata lain, fonem membuat perbedaan leksikal (Ogden, 2009). Secara linguistik, kajian fonem disebut fonemik dan merupakan bagian dari fonologi yang khusus mempelajari bunyi bahasa. Fonem ditulis di antara garis miring, sehingga fonem yang sesuai dengan bunyi direpresentasikan secara berurutan. Ada dua fonem yang disebut dengan vokal dan konsonan. Konsonan terbagi menjadi dua, yaitu konsonan bersuara dan tidak bersuara (Ogden, 2009). Orang Madura menyebut konsonan bersuara dengan artikulasi ringan (*pengucapan demmang*) dan konsonan tidak bersuara dengan artikulasi berat (*pengucapan berre*).

Contoh kebahasaan:

1a. *Bebe* / **b**/ bawah = Konsonan bersuara

1b. *Bhebeng* / **bh**/ bawang = Konsonan tidak bersuara

2a. *Bengkob* / **b**/ = Konsonan bersuara

2b. *Bhengkab* / **bh**/ = Konsonan tidak bersuara

Bahasa Madura Tidak Mengenal Morfem Lepas dan Morfem Terikat

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki arti (Aronoff, 2011). Dalam tata Bahasa Inggris, morfem berfungsi untuk membedakan kata tunggal dan jamak. Akan tetapi, Bahasa Madura tidak mengenal penanda tunggal dan jamak sehingga sulit membedakan apakah morfem itu akar atau terikat. Dalam Bahasa Inggris "I have cow" dan "I have cows", merupakan bentuk jamak yang ditandai dengan S yang dapat membedakan bentuk tunggal dan jamak. Sedangkan Bahasa Madura tidak memiliki penanda tunggal dan jamak.

Contoh kebahasaan:

ENJE' IYEH

1a. *Engko' endik settong sapeh* (Saya punya satu ekor sapi)

1b. *Engko' endik due' sapeh* (Saya punya dua ekor sapi).

ENGGHI ENTEN

2a. *Guleh/kauleh ngagungin settong sapeh* (Saya punya satu ekor sapi)

2b. *Guleh/kauleh ngagungin due' sapeh* (Saya punya dua ekor sapi)

ENGGHI BHUNTEN

3a. *Abdina ngagungin settong sapeh* (Saya punya satu ekor sapi)

3b. *Abdina ngagungin due' sapeh* (Saya punya dua ekor sapi)

Akhiran (-A) dalam Bahasa Madura

Kata kerja yang diakhiri oleh fonem (-a) merupakan makna future (akan)

Contoh kebahasaan:

ENJE' IYEH

1a. *Engko' abinia/alakea* (Saya mau menikah)

ENGGHI ENTEN

2a. *Guleh/kauleh akabina* (Saya mau menikah)

ENGGHI BHUNTEN

3a. *Abdina akeluagaa* (Saya mau menikah)

- AWALAN (E-) DALAM BAHASA MADURA

Setiap kata kerja yang diawali dengan fonem (e-) baik subjeknya orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga, digolongkan ke dalam kalimat pasif.

Contoh kebahasaan:

ENJE' IYEH

1a. *Nasek'en ekakan engko'* (Nasi itu dimakan oleh saya)

ENGGHI ENTEN

2a. *Nasek'en edhe'er guleh/kauleh* (Nasi itu dimakan oleh saya)

ENGGHI BHUNTEN

3a. *Nasek'en edhe'er abdina* (Nasi itu dimakan oleh saya)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan berbahasa dalam Bahasa Madura yang digunakan oleh penuturnya di Desa Kalidandan, Kec. Pakuniran, Kab. Probolinggo memiliki tiga tingkatan, yaitu 1) *Enje' Iyeh*; 2) *Engghi Enten*; dan 3) *Engghi Bhunten*. *Enje' Iyeh* mengacu pada bahasa yang tidak sopan dan *Engghi Enten* mengacu pada bahasa yang sopan. Sedangkan *Engghi Bhunten* mengacu pada bahasa yang sangat sopan. Secara umum, penggunaan *Enje' Iyeh* digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya pada yang lebih muda, atau juga digunakan oleh orang yang seumuran atau sebaya. *Engghi Enten* merupakan tingkatan kedua yang

tingkatnya sudah mulai diperhalus. Tingkatan ini juga digunakan oleh anak muda, anak pada orang tuanya, menantu pada mertuanya, suami-istri, anak muda pada yang lebih tua, dan hubungan keluarga. Engghi Bhunten merupakan tingkatan ketiga yang tingkatnya sangat sopan. *Engghi Bhunten* digunakan anak muda pada orang yang lebih tua, khususnya orang tua dan pemimpin desa atau keagamaan yang sangat dihargai keberadaannya, seperti Tokoh Masyarakat dan Kiai. Dalam tradisi Madura, *Engghi Bhunten* memiliki tingkatan sama dengan *Kromo Inggil* dalam Bahasa Jawa. Di samping itu, Bahasa Madura memiliki kaidah yang unik dalam segi pengucapan. Salah satunya ialah 1) Bahasa Madura tidak mengenal kata ganti orang ketiga; 2) Bahasa Madura memiliki bunyi aspirat dan non-aspirat; 3) Bahasa Madura tidak mengenal morfem lepas dan terikat; 4) Setiap verba yang berakhiran fonem (-a) merupakan tensis simple future; dan 5) Setiap verba yang didahului oleh fonem (e-) merupakan kalimat pasif untuk semua subjek, baik orang pertama, kedua, maupun orang ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. and K. F. (2011). *What is Morphology*. Blackwell Publishing Ltd.
- Fetrina Rahma Dewi. (2010). Geografi Dialek Bahasa Madura Di Daerah Pesisir Probolinggo. *Artikulasi*, 9(1), 609–622.
- Halliday, M. . (1994). *An Introduction to Functional Grammar (Second Edition)*. University of Sydney.
- Haryono, A. (2018). Communication patterns among kiais of Nahdlatul Ulama in the madurese ethnic group. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 714–726. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9822>
- Hodge, R. and G. K. (1979). *Language as Ideology*. Boston and Henley.
- Indrayanto, B., & Yuliastuti, K. (2015). Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat. *Magistra*, 27(91), 37–44.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Mardiyanti, S. (2013). *Bahasa Madura Dibalik Tirai: Belajar Bahasa, Kennikan, dan Penyebarannya*. Angkasa.
- Martin, J. . (1993). *Genre and Literacy Modeling Context in Educational Linguistics*. Cambridge University Press.
- Nur Awaliyah Putri. (2017). *THE LANGUAGE MAINTENANCE AND LANGUAGE SHIFT OF MADURESE STYLISTIC*. 2008, 178–184.
- Ogden, R. (2009). *An Introduction to English Phonetics*. Edinburgh University Press.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak- anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. *Nuansa*, 12(1), 47–74.
- Saputri, R. O., Sariono, A., & Rochiyati, E. (2018). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Publikasi Budaya*, 6(2), 159–164.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/8716>

Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman Tipe Tuturan Krama Pada Masyarakat Jawa Pesisir Sebagai Bentuk Kedinamikaan Dan Keterbukaan Bahasa Jawa Kekinian. *Humanika*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.13337>

Tengku Sillvana Sinar. (2012). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik-Fungsional*. CV Mita Medan.